

PENANAMAN NILAI-NILAI TAUHID MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

¹Risda

Risdarisda357@gmail.com

²Salamuddin

salamuddinfitk@uinsu.ac.id

Abstract

This research is an assessment related to cultivating tawhid values in Arabic language learning. The problems studied are related to the values of tawhid instilled in Arabic language learning. This study aims to understand the changes in students learning after the cultivation of tauhid values included in learning. The method used is literature research, which looks for, collects, and analyses data. This research shows several ways to instil tawhid values through Arabic language learning. The urgency of instilling the value of tawhid in Arabic language learning so that students are not only cognitive experts but can integrate all aspects. Because the world's life has a relationship with Allah SWT, especially in the field of education, students can also have good morals and manners in their daily lives.

Keywords: Grades, tawhid, Arabic learning

Abstrak

Penelitian ini merupakan pengkajian terkait penanaman nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran bahasa Arab. Permasalahan yang diteliti terkait apa saja nilai-nilai tauhid yang ditanamkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Tujuan penelitian ini untuk memahami perubahan siswa dalam belajar setelah adanya penanaman nilai tauhid yang dimasukkan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan, yaitu mencari data, mengumpulkan data dan menganalisis data. Penelitian ini menunjukkan hasil ada beberapa cara dalam menanamkan nilai-nilai tauhid melalui pembelajaran bahasa Arab. Urgensi menanamkan nilai tauhid dalam pembelajaran bahasa Arab

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

agar siswa tidak hanya ahli dalam bidang kognitif saja, namun dapat memadukan seluruh aspek. Sebab dalam kehidupan dunia memiliki keterkaitan dengan Allah SWT terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu, agar siswa dapat memiliki akhlak dan adab yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai, tauhid, Pembelajaran bahasa Arab

PENDAHULUAN

UUD 1945 pasal 31 ayat 3 menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah meningkatnya iman dan taqwa kepada Tuhan YME dan akhlak yang baik untuk membentuk bangsa yang berkehidupan cerdas. Kemudian sama halnya dengan UUSPN no 20 tahun 2003 pasal 3, tujuan pendidikan secara nasional adalah mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa supaya menjadi pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, berakhlak baik, memiliki ilmu, bijak, inovatif, tidak bergantung pada orang lain serta menjadi masyarakat yang berjiwa demokrasi serta bertanggung jawab.³

Dalam sistem kehidupan manusia pendidikan memainkan peranan penting. Salah satunya untuk membangun peradaban manusia yang tidak hanya bertumpu pada pembentukan manusia, tidak hanya dari segi fisik dan kecerdasan saja, akan tetapi harus diselaraskan dengan internalisasi nilai-nilai tauhid secara optimal. Hal tersebut untuk mencegah ancaman yang merusak masyarakat. sikap yang baik harus diterapkan agar harapan yang ada bisa

³ Ayi Darmana et al., "Pandangan Siswa Terhadap Internalisasi Nilai Tauhid Melalui Materi Termokimia," *Semirata FMIPA Universitas Lampung* Vol.1, no. No.1 (2013): Hal.37-44.

dicapai. Berdasarkan pada konsep falsafah pendidikan, kebangsaan, pendidikan memiliki tujuan optimal dalam pengembangan kemampuan diri seseorang secara merata, dari berbagai segi seperti kesehatan dan fisik, rohani, kecerdasan dan perasaan ditinjau dari keyakinannya akan ajaran Tuhan.⁴

Sejak berpuluh-puluh tahun merdeka, Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan, namun demikian mengenai ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan YME dan sikap yang baik serta mulia masih jauh dari tujuan pendidikan nasional dan belum bisa mencapai harapan-harapan yang ada seperti berkembangnya manusia yang cerdas, bijak dan mahir. Bahkan belum ada korelasi antara pengembangan otak dengan hati nurani, dari banyaknya masalah-masalah penyimpangan moral yang sangat bertolak belakang tersebut. Belum ada hubungan antara upaya pengembangan kemampuan daya pikir dengan terbentuknya ketaqwaan serta keimanan pada Tuhan YME dan kemuliaan akhlak dalam diri manusia. Bahkan cenderung lebih sering adanya kemerosotan moral di kalangan orang yang berpendidikan.⁵

Untuk itu dalam pembelajaran bahasa Arab nilai tauhid perlu ditanamkan untuk menciptakan siswa yang bukan hanya mahir dalam kognitif dan afektif saja, akan tetapi perlu keseimbangan dengan pendidikan *ta'dib*, dan *ta'lim*. Karena setiap orang dalam Islam akan diajarkan untuk mempunyai tauhid dan

⁴ Lelya Hilda, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Sains Di Sdit Bunayya Padangsidempuan," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 1, no. 2 (2015): 17, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v1i2.359>.

⁵ Darmana et al., "Pandangan Siswa Terhadap Internalisasi Nilai Tauhid Melalui Materi Termokimia."

keimanan. Tauhid dapat dikatakan sebagai prioritas utama dan landasan pokok dalam Pendidikan.⁶

Penelitian tentang menanamkan nilai-nilai tauhid ini sudah pernah diteliti oleh Ayi Darmana (2013) dengan judul “Pandangan siswa terhadap internalisasi nilai tauhid melalui materi termokimia”. Hasil penelitiannya menunjukkan internalisasi tauhid dalam pembelajaran itu sangat penting karena selain nilai kognitif siswa meningkat motivasinya dalam mempelajari agama juga meningkat.

Dan penelitian tentang menanamkan nilai tauhid ini juga sudah pernah di teliti oleh Lelya Hilda (2015) dengan judul “Internalisasi nilai-nilai tauhid pada mata pelajaran sains di SD IT Bunayya PadangSidimpuan”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang beliau lakukan bercerita tentang adanya penerapan nilai ketauhidan dalam pelajaran sains, yang mana hak tersebut dapat dilihat dari keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, yang mana guru akan memadukan antara sistem tematik dengan nilai ketauhidan pada materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini akan membentuk rasa cinta siswa pada Tuhan setiap kali mereka mengikuti pelajaran sains.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ada sebelumnya. Kesamaannya adalah bahwa hal yang dikaji dalam penelitian adalah menanamkan nilai tauhid pada pembelajaran. Lalu hal yang membedakannya adalah bahwa

⁶ Masunah, “Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlâs Dalam Penanaman Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini,” *Studia Didkatika* 10, no. 2 (2016): 104–17.

penelitian ini meneliti penanaman nilai tauhid dalam pembelajaran bahasa Arab, lalu tempat dan objek yang diteliti juga pasti berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), Penelitian kepustakaan dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang mementingkan hasil data teori dan filosofi dibandingkan hasil dari pengujian nyata di suatu lokasi penelitian.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini akan memakai pendekatan filosofi pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Asal muasal data, penghimpunan data serta pengolahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian ini. Metode kepustakaan adalah metode yang cocok dalam penelitian ini. Karena dalam hal ini sumber pustaka seperti buku dan jurnal-jurnal barik nasional maupun internasional akan digunakan untuk menghimpun berbagai data yang berkenaan dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Tauhid

Pengertian nilai

Nilai pada kamus pendidikan artinya mutu, kadar atau hal yang sangat berarti serta merupakan hal yang harus dicapai. Pengertian nilai juga sudah banyak diartikan oleh para ahli, dan tidak ada yang sama antara berbagai pengertian yang ada sebab

⁷ Muhammad Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

nilai ini memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan arti-arti kegiatan manusia yang tidak dapat dipastikan batasnya.⁸

Berdasarkan terbentuknya nilai pada diri seseorang maka tingkah laku atau sikap seseorang akan keluar berbagai macam.⁹ Menurut Mulyana nilai adalah suatu hal yang sangat ingin diwujudkan dan bisa membentuk suatu tingkah laku individu sehingga ia dijadikan rujukan dalam menentukan pilihan.¹⁰

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha nilai itu diartikan bukan benda yang konkret dan bukan fakta, tapi ia bersifat abstrak, dan ideal, dan tidak saja merupakan soal kebenaran dan kesalahan berdasarkan pengalaman, tetapi merupakan sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan melalui penghayatan. Seseorang yang memiliki sifat melekat dan yang dapat memberikan arti, ini pengertian nilai menurut Chabib Thoha.¹¹

Jadi dari berbagai pendapat ahli yang dikutip, bisa diketahui bahwa nilai itu ialah teori yang mengandung aturan dan memiliki manfaat dan dapat berguna bagi manusia serta sebagai acuan dalam tingkah laku.

⁸ Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>.

⁹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam* 8 (2016): 14-32.

¹⁰ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (2016): 85, <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>.

¹¹ Nurul Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan," *Jurnal Penelitian Agama* 4, no. 2 (2017): 101-12.

Pengertian tauhid

Tauhid ialah dasar utama serta merupakan batasan ketentuan dalam hidup setiap orang, sebab tauhid merupakan tumpuan dalam mengerjakan setiap perbuatan. Tauhid sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk *mashdar* dari kata kerja *wahhada-yuwahhidu* yang bermakna menjadikan satu setiap sesuatu, atau menegaskan kesatuan.¹² Ali Ibn Sultan Muhammad al-Qari memberikan pendapat ilmu tauhid ialah yang paling istimewa dibanding ilmu-ilmu yang lain dan merupakan asas kekuatan. Ia tidak boleh menyeleweng dari landasan yang telah ditetapkan dan harus mengikuti syarat yang telah ditetapkan, tidak boleh keluar dari maksud al-Quran, Hadis dan Ijma.¹³

Meniadakan segala yang mensyirikkan-Nya dan mengesakan Allah SWT, itu definisi tauhid menurut Al-Qamus as-Sufi. Sedangkan Syekh Abduh Al-idrus mengartikan tauhid itu menafikan tasbih dari segala sifat-Nya, menafikan sekutu dari segala perbuatan dan segala yang dijadikan-Nya serta menafikan bahagia bagi dzat Allah yang tiada baginya *mithal* pada dzatnya. Dan Al-Maturidi berpendapat bahwa tauhid itu mengenal keesaan-Nya dan mengikrarkan ketuhanan-Nya dan meninggalkan sekutu bagi-Nya. Syekh Muhammad Abduh mengartikan ilmu tauhid itu adalah pembahasan mengenai wujud Allah dan sifat-sifat Allah

¹² Masunah, "Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlas Dalam Penanaman Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini."

¹³ Siti Sa'adiyah Shafik and Nor suhaily Abu bakar, "Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari 2* (2009): 81-101.

seperti sifat wajib, jaiz dan mustahil atau sifat ditiadakan dari Allah.¹⁴

Jadi dapat diartikan bahwa tauhid itu adalah suatu bentuk pengesaan Allah dilakukan dengan melalui ibadah dan ajaran islam lainnya serta menjauhkan diri dari sifat mensyirikkan-Nya dari sesuatu apapun.

Menurut Hasan, 2014 sebagai dasar ilmu karakter pendidikan tauhid mempunyai pilar-pilar penumpu yang berasal dari sifat-sifat utama Rasulullah SAW, yaitu: *shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah*. Nilai-nilai tauhid di dalamnya kemudian dikembangkan, antara lain:

1. Meyakini nilai-nilai tauhid

Defenisi tauhid secara tasawuf yaitu sikap mengesakan Allah dalam segala bidang yang di dasarkan pada pengalaman. Hanya Allah SWT kita jadikan dalam hidup ini sebagai tempat bersandar hal tersebut yang dimaksud dengan bertauhid kepada Allah SWT. Diharapkan peserta didik dalam pemahaman ini mereka memiliki landasan keimanan yang kuat bahwa segala bentuk apapun perbuatan dan tingkah laku di dunia ini akan selalu diawasi oleh Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu, jadi orang yang beriman diwajibkan untuk selalu berserah dan kembali pada-Nya.

2. Kejujuran

¹⁴ Syafii Syafii, "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis," *Jurnal THEOLOGIA* 23, no. 1 (2017): 1-15, <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>.

Induk dari sifat-sifat terpuji ialah kejujuran. Menurut Rusyan, *siddiq* dalam bahasa arab adalah asal dari kata jujur yang berarti benar dan dapat dipercaya. Jujur berarti perbuatan yang sesuai dengan kebenaran yang terjadi, ini definisi jujur dengan kata lain. Jadi peserta didik itu harus memiliki sifat dan karakteristik yang jujur. Dari sifat inilah yang nantinya muncul kepercayaan, karena apapun yang dilakukannya baik dari perkataan maupun perbuatan sesuai dengan kebenaran, sehingga mencerminkan kepribadian dan sifat yang terpuji.

3. Kemandirian dan Ulet

Untuk memiliki kemandirian dalam hidupnya peserta didik dibekali dengan semangat dan tekad. Kemandirian menurut Desmita (2009) memiliki berbagai arti, yaitu: 1) Keadaan seseorang yang mempunyai tujuan maju demi kebaikan diri sendiri sehingga ia mempunyai keinginan untuk menyaingi orang lain; 2) Untuk mengatasi masalah yang dihadapi, seseorang harus mampu mengambil keputusan dan inisiatif; 3) Dalam melaksanakan tugas-tugasnya seseorang harus memiliki kepercayaan diri dan 4) Terhadap semua tindakan yang dilakukan harus bertanggung jawab. Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa kemandirian itu bisa ditinjau dari 4 segi yaitu: mempunyai keinginan untuk menyaingi orang lain, memiliki kemampuan menentukan putusan dan bijak dalam menyelesaikan masalahnya, mempunyai rasa percaya diri serta mempunyai tanggung jawab dalam dirinya. Ulet dalam KBBI ialah kuat, tak gampang menyerah

serta memiliki keinginan untuk menggapai semua harapan yang sudah disusun.

4. Kebersihan, kerapian dan keindahan

Saat menjalani kehidupan, kebersihan merupakan hal yang sangat penting. Sebab untuk beraktivitas setiap orang akan tetap berada dalam suatu lingkungan, dan kita akan nyaman melakukan aktivitas sehari-hari jika lingkungan kita bersih dan terjaga. Kita akan bisa berpeluang dekat kepada Allah SWT jika lingkungan kita suci (bersih). Jadi sangat penting sekali peserta didik diberi kesadaran mengenai keharusan menjaga kebersihan dan kerapian, serta menata lingkungan sedemikian rupa supaya terlihat indah. Hal yang seperti ini membuat hidup kita mendapat berkah dan pahala dari Allah SWT serta selalu sehat sebab lingkungan yang bersih, rapi dan terlihat indah.

5. Kedisiplinan

Disiplin merupakan kata dasar dari kedisiplinan, Roswita dalam John berpendapat bahwa *discipline* adalah "*training to act accordance with rules*," yang artinya melatih individu berperilaku dengan peraturan. Disiplin dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku yang tertata sesuai peraturan yang ada. Untuk menghindari perbuatan yang melanggar aturan harus bisa mengontrol dan mengendalikan diri.¹⁵ Untuk menciptakan hasil pekerjaan yang optimal peserta didik harus menerapkan

¹⁵ Umar Wirantasa, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 1 (2017): 83-95, <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1272>.

kedisiplinan, karena salah satu kunci berhasil adalah dengan disiplin.

6. Inovatif dan Kreatif

Dalam KBBI, inovasi ialah masuknya suatu hal baru, atau pembaruan. Jadi inovatif itu kadang digunakan dalam menyebutkan sebuah hasil temuan, sebab sesuatu yang baru tersebut adalah hasil sebuah temuan.¹⁶ Kreatif merupakan bentuk usaha dalam melakukan pengembangan suatu hal yang sudah lama menjadi hal yang lebih menarik dan bermutu. Jadi sikap inovatif dan kreatif merupakan cerminan dari sifat cerdas yang sesuai termasuk bentuk dari sifat Rasulullah yaitu fathonah, inovatif dan kreatif dapat diterapkan pada peserta didik sedini mungkin supaya para peserta didik memiliki kemampuan mengeluarkan potensi dan pemikirannya menjadi sebuah karya baru dan bernilai.

B. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran itu akan selalu berkaitan dengan kata mengajar dan belajar, hal ini sangat berkaitan sehingga saling mempengaruhi serta membantu antara satu sama lain.

Pengertian belajar

Belajar adalah seseorang yang melakukan kegiatan supaya mempunyai kompetensi yang berupa keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan. Usaha yang dilakukan seseorang dengan sengaja maupun tidak itu disebut juga dengan belajar. Belajar juga dapat diartikan dengan suatu usaha yang di dalamnya

¹⁶ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 296–306, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.

melibatkan hubungan sesama individu ataupun individu dengan lingkungan, dapat mengakibatkan perubahan pada diri seseorang baik itu tingkah laku yang dapat meningkatkan kualitas diri seseorang.¹⁷

Belajar menurut Skinner adalah membuat suatu kondisi itu memiliki penguatan dan siswa di dalamnya akan bersungguh-sungguh belajar dan lebih giat karena guru memberikan reward kepada siswa baik itu dalam bentuk pujian karena hasil belajar siswa tadi. Sedangkan menurut pandangan Robert M Gagne belajar itu adalah adanya perubahan yang tidak dipengaruhi dengan adanya perkembangan yang berproses saja akan tetapi terjadi karena manusia belajar secara terus menerus.¹⁸

Menurut Iskandari, mendefinisikan belajar adalah suatu interaksi yang tujuannya dapat merubah perilaku diperoleh dari usaha seseorang dengan lingkungannya. Sementara Sudirman, mengartikan belajar itu ialah keberlangsungan seumur hidup dari sejak bayi hingga keliang lahat yang dilakukan oleh semua orang melalui suatu proses.¹⁹

Howard L Kingsley menyampaikan "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah sebuah prosedur yang

¹⁷ Eveline Siregar and Reto Widyaningrum, "Belajar Dan Pembelajaran" 09, no. 02 (2015): 193-210.

¹⁸ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66-79, <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.

¹⁹ Afiatin Nisa, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* II, no. 1 (2015): 1-9.

akan merubah perilaku seseorang dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan. Drs. Slameto berpendapat bahwa “belajar itu sebuah prosedur dan upaya yang dikerjakan oleh seseorang untuk merubah perilakunya menjadi lebih baru, sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman orang tersebut saat berinteraksi dengan lingkungan yang ia temui”.²⁰

Jadi dari pengertian para pakar, disimpulkan bahwasanya belajar itu ialah bentuk interaksi yang terjadi dapat merubah seseorang menjadi lebih baik, baik itu dari tingkah perilakunya maupun pengetahuannya, yang perubahannya ini tidak hanya berlangsung sebentar akan tetapi akan berlangsung seumur hidupnya, sehingga manusia dituntut belajar dari buaian hingga ke liang lahat.

Dari pengalaman-pengalaman yang lampau atau dari hasil mempelajari lingkungan yang mempunyai tujuan dan telah ada perencanaan terlebih dahulu itu dapat dikatakan belajar. Dan adapun ciri-ciri belajar itu ialah adanya perubahan pada seseorang atau orang itu memiliki kemampuan baru dan perubahannya itu bukan hanya untuk sesaat saja akan tetapi dapat disimpan, dan perubahannya itu tidak dapat berlangsung begitu saja melainkan seseorang itu harus berusaha terlebih dahulu.²¹

Pengertian mengajar

Pada dasarnya istilah mengajar ini merupakan usaha untuk berlangsungnya proses belajar dengan menciptakan keadaan yang

²⁰ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019).

²¹ Siregar and Widyaningrum, “Belajar Dan Pembelajaran.”

menunjang proses belajar. Mengajar merupakan suatu kegiatan guru, yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.²² Dari sudut pandang pendidikan, mengajar adalah aktivitas guru memindahkan ilmu-ilmu untuk kepada muridnya. Pada berbagai pemahaman, mengajar (*ta'lim*) dengan mendidik (*ta'dib*) itu disetarakan. Namun sering kali diantara mendidik dan mengajar yang lebih didahuluka ialah mengajar. Dan ini dapat kita lihat dari sejarah Rasulullah yang memberikan pengajaran kepada sahabatnya tentang membaca Al-quran. Bahkan di dalam Al-qur'an juga menyebutkan cara adam diajarkan nama-nama oleh Allah "*Dan Allah telah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya dan Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*".²³

Kemp (1985) menyatakan bahwa "mengajar adalah sebuah aktivitas kompleks yang tersusun atas manfaat yang memiliki keterkaitan dengan bagian lainnya serta diselenggarakan dengan cara yang bijak dalam mencapai hasil yang diharapkan". Gage (1975) mendefinisikan "mengajar ibaratkan seni, namun hal ini terlihat dalam prosesnya saja agar terciptanya penampilan yang lebih indah, contohnya seni ketika berhubungan dan melakukan komunikasi, seni dalam menata tempat belajar, seni untuk berinovasi dan dalam hal lainnya".

²² Muhammad Ichsan, "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60, <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>.

²³ Mohammad Muchlis Solichin, "Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazâlî," *Tadris* 1, no. 2 (2006): 141.

Nasution mendefinisikan “mengajar dapat diartikan: 1) proses menanamkan ilmu kepada siswa, 2) menyampaikan nilai budaya kepada siswa, 3) aktivitas menata lokasi belajar sebaik mungkin sehingga belajar akan sesuai dengan keinginan para siswa, 4) memberikan bimbingan pada berbagai kegiatan siswa, 5) mengarahkan pengalaman-pengalaman siswa, 6) memberikan bantuan dalam mengembangkan diri pada siswa dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya”.²⁴

William H. Burton, dkk berpendapat bahwasanya mengajar sebagai upaya terjadinya proses belajar, sebagai usaha dalam merangsang, membimbing mengarahkan dan mendorong para siswa Sardiman berpendapat dalam bukunya bahwa mengajar itu ialah berlangsungnya proses belajar yang juga berusaha untuk membentuk situasi lingkungan yang menunjang keberhasilan kegiatan belajar.²⁵

Jadi konsep pengajaran itu ialah usaha sosok guru mencapai perilaku siswa yang berubah secara menyeluruh dan terorganisir mulai dari perencanaan hingga evaluasi itu terdapat dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan prosedur interaksi yang ada di lingkungan pendidikan formal maupun non formal antara peserta didik dengan pendidik. Pembelajaran bahasa Arab dibutuhkan supaya setiap orang dapat melakukan komunikasi yang baik secara

²⁴ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 4.

²⁵ Dosen Fakultas, Keguruan Uin, and Suska Riau, “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB Oleh : Nandang Sarip Hidayat Pembelajaran Bahasa Arab” 37, no. 1 (2012).

lisan maupun tulisan dengan sesamanya maupun lingkungannya. Hal ini bertujuan membentuk individu yang mahir dalam ilmu bahasa Arab seperti *nahwu sharaf, muhadatsah, mutholaah* dan *insya'*, sehingga kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek itu diperoleh, adapun yang pertama ialah mahir melakukan penyimak (istima'), mahir dalam membaca (qiroah), mahir menuliskan (kitabah) dan mahir dalam bicara (muhadatsah).²⁶

Dalam ajaran agama islam menegakkan akidah tauhid adalah hal pokok. Kaitannya semakin rendah kualitas akhlak, maka kesiapan pribadi dalam melakukan penerimaan akan ajaran Islam yang merupakan petunjuk arah hidup seorang muslim karena nilai tauhid dalam dirinya masih lemah. Begitu sebaliknya terbentuknya seorang muslim sejati dapat dilihat jelas dari setiap amalannya karena akidah tauhidnya telah kokoh.

Menanamkan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran bahasa arab

Departemen P & K (2004) memberikan pernyataan bahwa internalisasi merupakan sebuah prosedur yang akan terjadi pada setiap orang selama dirinya masih hidup, hal ini terjadi pada saat seseorang melakukan penerimaan akan suatu hal untuk menjadi miliknya, seperti berbagai sifat, pengungkapan rasa, kegiatan memenuhi kemauan, nafsu, aturan-aturan serta berbagai nilai yang ada pada diri seseorang dalam suatu kelompok lingkungannya.²⁷

Internalisasi sendiri dapat terjadi setelah tahapan yang dilalui. Berbagai pendapat dari ahli mengatakan internalisasi

²⁶ Jurnal Ilmu Tarbiyah, "At-Tajdid" 3, no. 1 (2014).

²⁷ Darmana et al., "Pandangan Siswa Terhadap Internalisasi Nilai Tauhid Melalui Materi Termokimia."

adalah kemampuan pada perasaan yang terlaksana dengan melewati tahapan menerima, memahami, memberikan respon serta melakukan penilaian. Tahapan yang dilewati dalam hal mengajarkan nilai yaitu: pengenalan, memberikan contoh dan noncontoh, pelatihan, pengumpanan balik, menindaklanjuti dan pementapan. Muhaimin berpendapat setidaknya internalisasi akan terlaksana setelah melewati 3 tahap: (1) Tahapan transformasi, adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk memberikan informasi mengenai nilai yang benar dan buruk, (2) tahapan transaksi, kegiatan mendidik siswa mengenai nilai yang dilakukan dengan berkomunikasi secara timbal-balik atau disebut juga dengan dua arah, (3) tahapan transinternalisasi, merupakan kegiatan yang cukup mendalam dibandingkan tahapan lainnya. Tidak hanya berkomunikasi secara kata-kata namun juga berkaitan dengan kepribadian serta mental siswa. Sehingga yang memiliki peran utama adalah cara berkomunikasi secara kepribadian.²⁸

Mata pelajaran agama yang dipelajari di Madrasah salah satunya ialah bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab akan lebih berhasil jika dilakukan secara seimbang antara satu skill dengan skill yang lain dan melibatkan unsur-unsur karakter. Tujuan pendidikan akan dapat terwujud dengan optimal jika pendidikan diimbangi dengan pendidikan karakter karena kecerdasan ilmu pengetahuan perlu diiringi dengan terbentuknya akhlak yang mulia. Seperti menanamkan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena sangatlah mungkin jika menanamkan nilai

²⁸ Darmana et al.

nilai tauhid dalam jiwa peserta didik dengan cara menyisipkan ilmu tauhid pada berbagai materi yang disampaikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Berikut nilai-nilai tauhid yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran bahasa Arab:

1. Menanamkan nilai tauhid dalam pembelajaran Kalam (*Muhadatsah*)

Pentingnya melatih *muhadatsah* peserta didik akan mempermudah peserta didik untuk menguasai *muhadatsah* dalam pelajaran bahasa Arab. Dalam menanamkan nilai tauhid pada materi *muhadatsah* dapat disisipkan oleh guru dengan mempersiapkan beberapa naskah bacaan islami, contohnya naskah tentang pentingnya bersedekah, bersabar, keikhlasan ataupun nilai-nilai karakter tauhid lainnya. Gurupun bisa menyampaikan nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalam naskah bacaannya.

Allah itu mempunyai sifat kalam dibuktikan dengan adanya kitab suci al-Quran yang diturunkan kepada utusan-Nya (Rasulullah SAW). Jadi guru mengajarkan atau memberi kesadaran kepada siswa bahwa berbicara yang baik kepada sesama itu adalah suatu perbuatan yang baik sehingga tercipta suatu interaksi yang baik, karena dalam menjalankan interaksi dengan baik itu disebut sebagai tauhid.

2. Menanamkan nilai tauhid melalui pembelajaran *istima'*

Menanamkan nilai tauhid dalam pembelajaran *istima'* guru dapat mempersiapkan audio rekaman yang mengandung nilai-nilai islam seperti audio tentang pentingnya menjaga kebersihan dalam islam atau lagu islami bahasa Arab yang terkait dengan materi ajar

dan yang mengandung kebaikan seperti berbakti kepada orang tua atau lainnya. Sehingga nanti guru bisa menyisipkan nilai-nilai tauhid kedalamnya.

Allah SWT mempunyai sifat As-Sami' yang artinya Maha mendengar. Guru bisa menanamkan nilai tauhid kepada siswa mengenai sifat Allah Yang Maha Mendengar ini bahwa ketika guru sedang menjelaskan di kelas hendaknya siswa mendengarkannya dengan seksama, siswa mendengarkan dan mematuhi nasehat guru, bicara dengan lemah lembut antar sesama siswa atau kepada guru, karena setiap apapun yang dikatakan oleh manusia akan didengarkan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu siswa tidak boleh sembarangan berkata atau berucap hal-hal yang tidak baik, karena Allah SWT Maha Mendengar, serta apapun yang dikatakan manusia merupakan do'a. Kemudian siswa juga harus mematuhi dan mentaati hal yang diperintahkan serta dilarang oleh ayah dan ibunya, harus bisa menjadi pendengar yang baik disaat teman butuh teman bicara.

3. Menanamkan nilai tauhid melalui pembelajaran *qiroah*

Dalam menanamkan nilai tauhid pada pembelajaran qiroah ini guru dapat menyiapkan teks bacaan yang sesuai dengan materi ajar. Kemudian teks tersebut tentunya yang kaya akan informasi dan menarik perhatian peserta didik seperti cerita-cerita Nabi dan Rasul yang kaya akan suri tauladannya.

Sang Khaliq menerangkan dalam kitab-Nya bahwasanya kita harus membaca, sebab dengan ini manusia menjadi banyak mengetahui, karena dengan membaca siswa akan bisa memiliki

jiwa yang kreatif serta inovatif. Ada beberapa perilaku/contoh dalam meneladani sifat Khaliq Allah SWT diantaranya harus bisa mensyukuri nikmat kelemahan dan keunggulan yang telah Allah SWT ciptakan untuk kita, menghindari perilaku sombong dan angkuh dalam diri, serta tidak merusak apapun di bumi ini sebagai makhluk yang sempurna dan berakal, menghindari sikap mudah menyerah ketika sesuatu yang kita inginkan belum bisa kita capai.

4. Menanamkan nilai tauhid melalui pembelajaran *kitabah*

Dalam menanamkan nilai tauhid pada pembelajaran kitabah ini guru dapat memberikan soal dengan menuliskan sifat wajib, mustahil, dan bagi Allah SWT, serta menuliskan berbagai sifat Nabi Muhammad yang patut di contoh dalam bahasa Arab, ataupun menulis yang mengandung nilai-nilai islami. Dan kemudian guru memberikan penguatan bagaimana pentingnya mengaplikasikan karakter tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari karena iman yang dimilikinya terhadap Allah SWT.

Allah SWT memberikan perintah untuk menulis kepada setiap manusia, hal ini selaras dengan yang terdapat pada surah Al-Alaq ayat ketiga yang berarti “Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam (pena). Perintah menulis ini tujuannya supaya al-Quran dan hadist bisa terpelihara.

KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan, maka simpulan dari penulisan ini yaitu dalam ajaran agama islam menegakkan akidah tauhid adalah hal pokok. Kaitannya semakin rendah kualitas akhlak, sikap pribadi dan kemampuan melakukan

penerimaan ajaran Islam sebagai penunjuk arah hidup seorang muslim karena nilai tauhid dalam dirinya masih lemah. Penanaman nilai tauhid dalam pembelajaran sangatlah penting sesuai dengan pendidikan nasional, siswa tidak hanya diberikan pendidikan kognitif saja, akan tetapi perlu korelasi dengan nilai agama dengan tujuan dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia, beradab dan berperilaku selaras pada apa yang terdapat dalam Al-Quran dan hadist.

Dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menanamkan nilai tauhid pada materi muhadatsah dapat disisipkan oleh guru dengan mempersiapkan beberapa naskah bacaan islami, contohnya naskah tentang pentingnya bersedekah, bersabar, keikhlasan ataupun nilai-nilai karakter tauhid lainnya. Pada pembelajaran istima' guru dapat mempersiapkan audio rekaman yang mengandung nilai-nilai islam seperti audio tentang pentingnya menjaga kebersihan dalam islam atau lagu islami bahasa Arab yang terkait dengan materi ajar dan yang mengandung kebaikan seperti berbakti kepada orang tua atau lainnya. Pada pembelajaran qiroah ini guru dapat menyiapkan teks bacaan yang sesuai dengan materi ajar. Kemudian teks tersebut tentunya yang kaya akan informasi dan menarik perhatian peserta didik seperti cerita-cerita Nabi dan Rasul yang kaya akan suri tauladannya.

Pada pembelajaran kitabah ini guru dapat memberikan soal dengan menuliskan sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah SWT, serta menuliskan berbagai sifat Nabi Muhammad yang patut di contoh dalam bahasa Arab, ataupun menulis yang mengandung

nilai-nilai islami. Kemudian nanti guru dapat menyisipkan nilai-nilai tauhid dalam kegiatan pemberian materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam* 8 (2016): 14–32.
- Darmana, Ayi, Anna Permanasari, Sofyan Sauri, and Yayan Sunarya. "Pandangan Siswa Terhadap Internalisasi Nilai Tauhid Melalui Materi Termokimia." *Semirata FMIPA Universitas Lampung* Vol.1, no. No.1 (2013): Hal.37-44.
- Fakultas, Dosen, Keguruan Uin, and Suska Riau. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB Oleh : Nandang Sarip Hidayat Pembelajaran Bahasa Arab" 37, no. 1 (2012).
- Hanafy, Muh. Sain. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.
- Hasan, Muhammad. "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 296–306. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.
- Hilda, Lelya. "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Sains Di Sdit Bunayya Padangsidempuan." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 1, no. 2 (2015): 17. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v1i2.359>.
- Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>.
- Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>.
- Jempa, Nurul. "Nilai- Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan." *Jurnal Penelitian Agama* 4, no. 2 (2017): 101–12.

- Masunah. "Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlas Dalam Penanaman Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini." *Studia Didaktika* 10, no. 2 (2016): 104–17.
- Muhammad Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Nisa, Afiatin. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan II*, no. 1 (2015): 1–9.
- Parnavi, Afi. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Shafik, Siti Sa'adiyah, and Nor suhaily Abu bakar. "Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari 2* (2009): 81–101.
- Siregar, Eveline, and Reto Widyaningrum. "Belajar Dan Pembelajaran" 09, no. 02 (2015): 193–210.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazâlî." *Tadris* 1, no. 2 (2006): 141.
- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (2016): 85. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>.
- Syafii, Syafii. "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis." *Jurnal THEOLOGIA* 23, no. 1 (2017): 1–15. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>.
- Tarbiyah, Jurnal Ilmu. "At-Tajdid" 3, no. 1 (2014).
- Wirantasa, Umar. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 1 (2017): 83–95. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1272>.